

Persepsi Guru Terhadap Manfaat dan Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar

Diah Nur Fathonah

Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

diahnurfathonah21@gmail.com

Received: 27-12-2025; Revised: 28-12-2025; Accepted: 28-12-2025

Abstract

Project-Based Learning (PjBL) is an innovative approach aimed at developing 21st-century skills in students, such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. This approach provides students with the opportunity to learn through real-world projects that are relevant to their lives, bridging theory with practice. Despite its many benefits, the implementation of PjBL in elementary schools faces several challenges, such as limited time, resources, varying student abilities, and insufficient teacher training. This study aims to understand teachers' perceptions of the benefits and obstacles in the implementation of PjBL in elementary schools. The findings show that PjBL is effective in enhancing students' skills, but challenges exist in its implementation, particularly related to time management and the lack of teacher training. This study provides insights that can be used to improve the effectiveness of PjBL and support the development of educational quality in Indonesia.

Keywords: Innovative Learning, PjBL

Abstrak

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang menghubungkan teori dengan praktik. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan PjBL di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru terhadap manfaat dan hambatan dalam penerapan PjBL di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, namun terdapat kendala dalam pelaksanaan, terutama terkait dengan manajemen waktu dan keterbatasan pelatihan guru. Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas PjBL dan mendukung pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, PjBL

PENDAHULUAN

Belajar adalah aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan meningkatnya kebutuhan, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas hasil dari sistem pendidikan. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu menyelesaikan berbagai masalah nyata dalam kehidupan, serta mampu menciptakan teknologi baru yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan potensi siswa untuk menghadapi tantangan global.

Dalam konteks ini, di Indonesia menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah Project-Based Learning (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek. PjBL menjadi salah satu metode yang dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru mulai beralih ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang berfokus pada partisipasi siswa dalam proyek nyata yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Metode ini dipandang sebagai solusi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), PjBL memiliki potensi besar untuk membantu siswa belajar secara kontekstual dan bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek nyata. Proses pembelajaran ini dirancang untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Namun, implementasi PjBL di sekolah dasar tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh para guru sebagai pelaksana utama. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan PjBL. Mereka bertanggung jawab untuk merancang proyek yang relevan, memfasilitasi proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, berbagai faktor seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta hambatan administratif sering kali memengaruhi

efektivitas penerapan PjBL. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi guru terhadap manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan PjBL di SD.

Implementasi PjBL di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada peran guru, yang tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap manfaat dan tantangan PjBL menjadi aspek penting untuk dipelajari, karena persepsi ini dapat memengaruhi keberhasilan penerapannya di kelas.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) telah menjadi pendekatan pedagogis yang penting dalam dunia pendidikan. Metode ini menawarkan berbagai manfaat bagi siswa. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, PBL juga mendukung pembelajaran melalui pengalaman langsung, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang kompleks dan autentik.

Penerapan media pembelajaran dalam pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan. Media pembelajaran sering kurang dimanfaatkan karena beberapa alasan, seperti perlunya persiapan yang matang dan peralatan tambahan, termasuk penyediaan tenaga listrik; sifat media yang canggih dan mahal; kurangnya keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara efektif; serta keterbatasan ketersediaan media itu sendiri, keterbatasan waktu dan kesulitan menemukan media yang tepat juga menjadi hambatan dalam mempersiapkan guru untuk mengajar, ada tiga langkah utama dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu persiapan sebelum penggunaan, pelaksanaan saat penggunaan, dan kegiatan tindak lanjut. Oleh karena itu, memahami persepsi guru terkait pemanfaatan media pembelajaran dalam era Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana guru memandang PjBL, baik dari segi manfaat yang diperoleh siswa maupun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi pendukung yang efektif, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan penyusunan pedoman pelaksanaan PjBL yang sesuai dengan kebutuhan di tingkat SD.

Dengan fokus pada konteks pembelajaran di SD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam implementasi metode PjBL yang mampu memberdayakan siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pendekatan ini cocok karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pendapat, dan pandangan guru secara lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini fokus pada persepsi guru di sekolah dasar Lubuklinggau, yaitu SD ‘Aisyiyah, yang melibatkan 5 guru yang telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Peneliti akan memilih guru dari berbagai mata pelajaran untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang manfaat dan hambatan yang mereka alami. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan kuesioner, Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa. Siswa lebih aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah. Seorang guru menyatakan sebagai berikut:

“Siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dengan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menciptakan sebuah proyek sebagai hasil akhir dari pembelajaran mereka. (Guru 1).”

Proses belajar mandiri, pemecahan masalah, dan menghasilkan proyek dalam PjBL tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Guru selanjutnya juga menyatakan:

“Pembelajaran dirancang untuk mendorong motivasi dan partisipasi siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang membantu siswa dalam menganalisis masalah secara mendalam dan menemukan solusi yang efektif. Di samping itu, pengalaman belajar ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, baik dalam menyampaikan gagasan maupun menghadapi tantangan secara mandiri. (Guru 2)”

Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kepercayaan diri merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini saling mendukung untuk menciptakan siswa yang aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

“Sangat efisien karena mayoritas anak-anak di era sekarang lebih memilih belajar sembari mengerjakan sesuatu yang menurutnya menyenangkan (proyek salah satu contohnya) dibandingkan hanya belajar dan mendengarkan guru di dalam kelas (Guru 5)”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran melalui aktivitas praktis, seperti proyek, lebih menarik dan efektif bagi anak-anak saat ini dibandingkan metode ceramah. Mereka cenderung lebih termotivasi belajar sambil melakukan hal yang menyenangkan, sesuai minat, sehingga memahami konsep lebih mudah dan mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis dan kreativitas.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan termotivasi untuk belajar, karena mereka terlibat langsung dalam proses mencari informasi, memecahkan masalah, dan menciptakan proyek. Selain membantu pemahaman materi, PjBL mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

2. Hambatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan pelatihan. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pihak lain untuk mengatasi hambatan ini.

“Pengelolaan waktu yang kurang efektif seringkali membuat pembelajaran tidak selesai tepat waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya materi, gangguan, atau kurangnya perencanaan yang baik. Untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efisien dan perencanaan yang matang. (Guru 1)”

Dalam pembelajaran, terkadang materi yang harus disampaikan terlalu banyak atau ada gangguan yang menghambat proses belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, kurangnya perencanaan yang baik juga bisa menjadi faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pengelolaan waktu yang lebih efisien dan perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif, serta materi dapat disampaikan dengan optimal.

“Keterbatasan waktu, pengalaman siswa, dan ketersediaan alat serta bahan dapat menghambat pembelajaran yang efektif. Waktu yang terbatas menyulitkan untuk menyampaikan seluruh materi,

pengalaman siswa yang kurang mempengaruhi pemahaman, dan keterbatasan alat serta bahan mengurangi penerapan metode pembelajaran yang optimal. (Guru 2)”

Ada tiga faktor yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Keterbatasan waktu membuat guru kesulitan untuk menyampaikan seluruh materi dengan baik. Pengalaman siswa yang terbatas juga mempengaruhi seberapa baik mereka memahami materi yang diajarkan. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan pembelajaran membatasi penggunaan metode atau teknik yang lebih praktis dan interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Ketiga faktor ini perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

Perbedaan kemampuan antara siswa dapat menyulitkan guru dalam memastikan setiap siswa terlibat secara aktif dan mendapatkan pemahaman yang setara. Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru mengenai metode pembelajaran berbasis proyek dapat menghambat efektivitas pelaksanaan proyek, sehingga guru kesulitan dalam merancang, mengelola, dan menilai proyek dengan baik.

“Perbedaan kemampuan dan karakter siswa, serta kurangnya pelatihan bagi guru, dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Siswa dengan kemampuan dan cara belajar yang beragam membutuhkan pendekatan yang lebih disesuaikan, sementara guru yang kurang terlatih kesulitan mengelola keberagaman tersebut. (Guru 3)”.

Perbedaan kemampuan dan karakter siswa dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda membutuhkan pendekatan yang lebih disesuaikan. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru membuat mereka kesulitan mengelola keberagaman ini, sehingga pembelajaran bisa menjadi kurang efektif.

“Kurangnya pelatihan guru, perbedaan kemampuan siswa, waktu terbatas, dan kurangnya keterampilan kerja tim menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Tantangan ini mempengaruhi perencanaan, kolaborasi, dan pencapaian hasil yang optimal. (Guru 4)”.

Tantangan dalam pembelajaran berbasis proyek meliputi kurangnya pelatihan bagi guru, perbedaan kemampuan antara siswa, waktu yang terbatas untuk menyelesaikan proyek, serta keterampilan siswa yang belum optimal dalam bekerja sama. Semua faktor ini dapat menghambat keberhasilan proyek dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian Keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan pelatihan menghambat pembelajaran. Pengelolaan waktu yang lebih efisien, perencanaan matang, serta peningkatan sumber daya sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya pelatihan guru menghambat pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan peningkatan pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. PjBL dapat meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan keterampilan sosial siswa, serta mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Namun, implementasi PjBL di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan waktu, sumber daya, serta kurangnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya keterampilan kerja tim juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memberikan dukungan melalui pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan perencanaan yang lebih baik dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat dan tantangan PjBL, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan implementasi metode ini di sekolah dasar, serta membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01-15.
- Fazriah, H., Putra, A. P., & Rezeki, A. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi ekosistem. *Journal of Bio-Creaducation*, 1(1), 15-27.
- Feskariani, Dwi, and Shella Monica, ‘Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Atas: Persepsi Siswa Tentang Manfaat dan Hambatan. 11.2 (2024), 55-65
- Jalinus, N., & Ambyar. (2016). Media dan Sumber Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group

- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.
- Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Murtiyasai, B., & Setyaningsih, N. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS PROYEK DALAM MENGAJARKAN KONSEP STATISTIKA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 337-350.
- Sadiman, A. (2014). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R. A., Musthafa, B., & Yusuf, F. N. (2021). Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 1-11.
- Suyani, N & Leo, A. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Definition and Uses: Case study of teachers implementing project-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem –Based Learning*, 7(2).
- Utomo, H. N., Arifin, I., & Timan, A. (2018). Latar Minat & Animo Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Kejuruan 4 Tahun. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 45-51.
- Viola, M. A., Tersta, F. W., & Lestari, A. (2024). Persepsi Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Era Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Jambi. *Education Library*, 1(1), 34-41.